

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi pertanian yang besar, terutama di bidang hortikultura. Hortikultura adalah cabang ilmu pertanian yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, tanaman obat, dan jamur. Menurut data Badan Pusat Statistik, luas panen tanaman hortikultura di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 18.540.000.000 meter persegi, dengan produksi sebesar 34.900.000 ton. (BPS, 2020).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek cerah di Indonesia adalah jamur tiram. Jamur merupakan komoditas hortikultura yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan harian dan bahan dasar dalam pengembangan senyawa obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, jamur berpotensi menjadi komoditas ekspor dengan negara tujuan yang cukup beragam, seperti Korea, Jepang, China, Timur Tengah, Rusia, Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat (Kementan RI, 2020).

Jamur tiram merupakan jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Menurut Nunung (2001), jamur tiram putih mengandung protein, lemak, fosfor, besi, thiamin, dan riboflavin lebih tinggi daripada jenis jamur lain. Menurut Jamilah Nasution, (2016) bahwa setiap 100 gram jamur tiram mengandung protein sekitar 19-35 persen dengan 9 macam asam amino, lemak sekitar 1,7-2,2 persen yang terdiri dari 72 persen asam lemak tak jenuh. Karbohidrat dalam jamur ini mengandung tiamin, riboflavin, dan niasin sebagai vitamin B utama, serta vitamin D dan C. Mineralnya melibatkan K, P, Na, Ca, Mg, Zn, Fe, Mn, Co, dan Pb. Mikroelemen yang bersifat logam sangat rendah, jamur tiram putih dapat dikonsumsi setiap hari dengan aman.

Masa kini yang serba digital, informasi mudah tersebar dan diterima oleh masyarakat. Hal ini telah membuka pemahaman masyarakat tentang pentingnya makanan sehat di Indonesia, yang kemudian meningkatkan permintaan akan produk makanan sehat. Pertumbuhan jamur tiram sebagai makanan sehat saat ini signifikan. Selama 2013-2017, konsumsi jamur di Indonesia fluktuatif namun

meningkat secara keseluruhan. Data Direktorat Jenderal Hortikultura menunjukkan konsumsi per kapita dari 0,5720 kg (2013) naik menjadi 0,8840 kg (2014). Meskipun turun pada 2015-2016, konsumsi pulih di 2017, mencapai 1,7680 kg per kapita. Peningkatan ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan nilai gizi jamur sebagai alternatif pangan nabati, menciptakan pola konsumsi yang lebih beragam dan sehat (Rosmiah, Hartati, Sitti Zakiah Ma'mun, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas panen jamur di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 4.622.455 m², menghasilkan produksi sebanyak 33.163.188 Kg. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan signifikan dengan luas panen mencapai 5.140.722 m², dan produksi sebanyak 33.688.516 Kg. Provinsi yang mencatat luas panen dan produksi jamur terbesar adalah Jawa Barat. Pada tahun 2019, Jawa Barat mencapai luas panen 3.348.463 m², menghasilkan produksi sebanyak 17.404.562 Kg. Sementara pada tahun 2020, luas panen meningkat sebesar 7.4 persen menjadi 3.602.113 m², dengan produksi meningkat sebesar 2,1 persen menjadi 17.720.783 Kg.

Tabel 1. Luas Panen dan Hasil Produksi Jamur Tiram 6 provinsi Terbesar di Indonesia Tahun 2019-2020

Provinsi	2019		2020	
	Luas Panen (m ²)	Produksi (kg)	Luas Panen (m ²)	Produksi (kg)
Jawa Barat	3.348.463	17.404.562	3.602.113	17.720.783
Jawa Timur	546.555	8.605.789	504.429	7.080.498
Jawa Tengah	364.692	4.798.053	467.093	6.682.548
Sumatra Selatan	111.966	205.732	225.028	203.158
Banten	24.683	163.258	63.818	235.686
DI Yogyakarta	92.817	296.508	61.154	237.550

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Meningkatnya jumlah produksi jamur membawa dampak positif terhadap peluang usaha di sektor ini. Seiring dengan pertumbuhan populasi petani jamur yang signifikan, terbuka peluang yang besar untuk pengembangan usaha penjualan bibit jamur ke para petani. Keberlanjutan usaha jamur tiram tidak hanya tercermin dalam peningkatan produksi hasil panen, namun juga menciptakan pasar baru bagi produk-produk pendukung budidaya jamur, seperti bibit jamur. Pengusaha yang memanfaatkan tren ini dengan menyediakan pasokan bibit jamur

yang berkualitas dapat memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan industri jamur tiram di Indonesia. Hal ini sejalan dengan upaya untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal, dan menciptakan peluang pekerjaan lebih lanjut dalam rantai nilai industri jamur tiram.

Salah satu perusahaan yang bergerak dalam kegiatan produksi dan distribusi bibit jamur yang telah lama beroperasi di Kota Tasikmalaya adalah *Syahid Mushroom*. Selain memproduksi bibit jamur, perusahaan ini juga memproduksi baglog dan jamur tiram segar untuk didistribusikan ke pasar. Perusahaan ini didirikan dan dikelola oleh Responden, dengan melibatkan beberapa orang tenaga kerja. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2005 dengan modal awal sebesar Rp. 300.000, dan berfokus pada budidaya varietas jamur tiram putih dan jamur tiram cokelat.

Pada tahap perintisannya fokus utama usaha ini terletak pada penjualan produk jamur segar sebagai sumber utama pendapatan, sementara bibit dan baglog jamur dianggap sebagai pendapatan sampingan. Seiring dengan meningkatnya popularitas budidaya jamur di Indonesia, terutama pada tahun 2009, *Syahid Mushroom* aktif dalam pembuatan situs web untuk menyebarkan informasi tentang jamur dan mengiklankan produknya. Melalui kegiatan pemasaran online ini, *Syahid Mushroom* berhasil menarik perhatian konsumen yang semakin banyak, khususnya dalam permintaan bibit dan baglog jamur. Hal ini mengakibatkan perubahan strategi usaha, di mana penjualan bibit dan baglog jamur menjadi sumber pendapatan utama, dengan kontribusi terbesar dari penjualan bibit jamur biakan tahap ke dua atau biasa disebut bibit jamur tiram F₂.

Perusahaan ini menawarkan bibit jamur pada tahapan F₀, F₁, dan F₂ dalam varietas putih dan cokelat. Kapasitas kumbung mencapai 30.000 baglog dan 4.000 bibit dan menghasilkan 570 baglog dan 250 bibit per hari. Harga satu baglog adalah Rp. 2.500, bibit F₀ Rp. 75.000, bibit F₁ Rp. 25.000, dan bibit F₂ Rp. 6.500 per botol. Bibit F₂ menjadi produk utama karena permintaan pasar tinggi.

Syahid Mushroom telah menjadi perusahaan penyedia bibit dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Namun untuk menjadi penyedia bibit jamur yang berkualitas memerlukan tambahan biaya yang besar, secara

finansial diperlukan perhitungan yang tepat agar produksi usahanya optimal serta menguntungkan. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian tentang kelayakan finansial usaha produksi bibit jamur tiram F₂ di *Syahid Mushroom*.

Analisis finansial akan memusatkan perhatian pada produk bibit jamur F₂ sebagai komponen utama dari *Syahid Mushroom*. Evaluasi ini mencakup proyeksi pendapatan, biaya produksi, serta margin keuntungan dari penjualan bibit jamur F₂. Berdasarkan informasi dari responden, peneliti juga akan melakukan analisis sensitivitas yang mencakup evaluasi dampak penurunan hasil produksi sebesar 30 persen dan kenaikan harga jagung giling dari harga Rp. 380.000/50 kg menjadi Rp. 500.000/50 kg, atau sebesar 31,58 persen.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Apakah usaha pembibitan jamur tiram F₂ yang dilaksanakan oleh *Syahid Mushroom* layak secara finansial ?
2. Bagaimana dampak pengaruh penurunan hasil produksi dan kenaikan harga jagung giling berpengaruh terhadap kelayakan finansial usaha pembibitan jamur tiram F₂ di *Syahid Mushroom* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kelayakan finansial pada usaha pembibitan F₂ jamur tiram di *Syahid Mushroom*
2. Untuk mengetahui dampak pengaruh kenaikan harga jagung giling dan penurunan hasil produksi yang dihasilkan terhadap kelayakan finansial pada usaha pembibitan jamur tiram F₂ di *Syahid Mushroom*

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang substansial kepada berbagai pihak:

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru dan mendalam dalam aspek teknis dan finansial budidaya jamur tiram.

2. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian menjadi sumber informasi berharga untuk meningkatkan hasil produksi dan merancang strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan dalam mendukung pengembangan usaha jamur tiram untuk meningkatkan perekonomian daerah.
4. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga dalam melaksanakan penelitian serupa mengenai budidaya jamur tiram